

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, pendidik yang berkualitas dan profesional, input peserta didik yang baik, tetapi budaya sekolah juga mempunyai peran terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Budaya sekolah biasanya berakar dari konteks sosial dan sejarah masyarakat tempat sekolah berada. Di banyak negara, pendidikan sering dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dominan, yang mengedepankan moralitas dan etika dalam pengajaran. Selain itu, perkembangan globalisasi dan *pluralisme* memicu kebutuhan akan pemahaman antaragama, sehingga sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif.

Budaya religius sebagai alat untuk membangun identitas dan solidaritas di kalangan peserta didik, memperkuat hubungan, dan mengatasi tantangan sosial. Upaya peningkatan kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri, yaitu harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah.² Budaya sekolah merupakan jiwa (*spirit*) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan di sekolah. Secara umum budaya religius sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan baik internal maupun eksternal. Setiap sekolah harus menciptakan budaya religius sekolahnya sendiri sebagai

² Muhammad Afifullah Nizary dan Tasman Hamami, "Budaya Sekolah", *At-Ta'fikir*, Vol. 13, No. 2, 2020, 161–72, <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>

identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan sekolahnya. Menjadi ciri khas, karakter atau watak dan citra yang dimiliki sekolah. Menggambarkan seluruh civitas akademik bergaul, bertindak, dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolah. Internalisasi budaya sekolah mengarah kepada sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama, menjadi pegangan bagaimana para anggotanya menyelesaikan setiap permasalahan di sekolah.³

Internalisasi budaya religius sekolah secara optimal, memberikan peluang sekolah dan warga sekolah bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan mampu terus berkembang.⁴ Selain itu, pendidikan dalam lingkungan sekolah juga berperan dalam proses pembentukan moral peserta didik.⁵ Membentuk karakter peserta didik menjadi lebih kuat. Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembudayaan di sekolah (*school culture*).⁶ Peserta didik mempunyai kemampuan dalam meningkatkan kedisiplinan beragama. Pembentukan kedisiplinan beragama tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, yakni melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun individu dengan lingkungan masyarakat.

³ Suhayati I. Y., "Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Pendidik", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XVII, No. 1, 2013, 87

⁴ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", *Tarbawi*, Vol. 2, No. 02, 2016, 86–96

⁵ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 20

⁶ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1, 2016, 90–101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>

Berdasarkan Q.S. An-Nisa ayat 59, Allah telah menyerukan agar orang-orang yang beriman selalu mentaati Allah dan Rasulullah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النِّسَاءُ : ٥٩)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (Q.S. An-Nisa: 59).*⁷

Lingkungan yang positif akan memengaruhi kedisiplinan beragama peserta didik, suasana pergaulan atau lingkungan yang baik sangat diharapkan. Namun diperlukan pelaksanaan tanggung jawab semua warga sekolah dalam pendidikan. Kedisiplinan beragama mencakup pendidikan akidah, ibadah serta akhlak. Berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam yang sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, belajar dan kegiatan lainnya sebagaimana kewajiban dalam Islam yaitu menjalankan shalat fardhu, puasa ramadan, dan lain-lain.

Dewasa ini, kian maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan dari rendahnya kedisiplinan beragama sehingga mereka memiliki karakter negatif.⁸ Kadangkala banyak dijumpai peserta didik mengalami berbagai masalah atau kesulitan di dalam mengendalikan dirinya, yang bukan saja bisa membahayakan diri sendiri, tapi juga orang lain.

⁷ Yayasan Cahaya Qur'an, *Al-Amzar (Terjemah Perkata Transliterate Latin)*, (Gresik: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2017), 87

⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5

Peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang aktif dan terampil. Sehingga nantinya akan tumbuh menjadi pelajar yang kritis dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Peserta didik yang berpikir kritis dapat dipahami bahwa sudah mampu menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, mengidentifikasi, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.⁹ Apabila peserta didik memiliki nalar kritis, datangnya isu *hoaks* tidak akan mudah memengaruhi karena telah terbentuk pola pikir, rasa peduli terhadap lingkungan akan memfilter setiap informasi yang dibaca dan tersebar di kalangan masyarakat.¹⁰

Salah satu komponen yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah melalui budaya religius sekolah yang terstruktur. Termasuk kegiatan literasi yang sudah direalisasikan di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eqtafa Berrasul Muhammad, dkk, kemampuan berpikir kritis peserta didik yang baik dapat dibuktikan dengan beberapa hal, yaitu keterampilan peserta didik dalam bertanya, budaya saling menghargai antar peserta didik, sikap kehati-hatian dalam melakukan atau memutuskan suatu hal, kreatif dan solutif serta mampu menilai baik buruk serta benar salahnya suatu hal sehingga dengan begitu peserta didik dapat merefleksikan hal tersebut dalam dirinya.¹¹

⁹ Ummu Aiman, Nyoman Dantes, dan Ketut Suma, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Literasi Sains Dan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 2019, 196–209, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551978>

¹⁰ Patrisius Kia Boli dan Theocletia Leon, “Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Santa Angela Atambua Tahun Ajaran 2023 / 2024”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2024, 239–245

¹¹ Eqtafa Berrasul Muhammad, dkk, “Pengaruh Budaya Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019

Namun, kenyataannya terdapat kendala seperti adanya peserta didik yang hanya mampu menghafalkan fakta atau informasi tanpa benar-benar memahami konsep atau hubungan mengenai masalah. Kurangnya pertanyaan kritis ditunjukkan pada saat kegiatan belajar mengajar di mana peserta didik belum mampu mengajukan pertanyaan yang menantang atau pertanyaan kritis. Masalah tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Zulfahmi Al Habib selaku pendidik pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Islam Al Fattahiyyah bahwa kemampuan berpikir peserta didik masih digolongkan rendah, terutama belum mampu menyinkronkan teori dengan realitas yang terjadi di masyarakat dan belum menunjukkan pertanyaan kritis serta belum menyelesaikan masalah secara sistematis.¹²

Berdasarkan penelitian Rachmi Nurhardini dan Tien Aminatun penerapan *Self and Peer Assessment* dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis, karena terbiasa menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah yang ada pada diri peserta didik maupun temannya.¹³

Self assessment sebagai penilaian diri sendiri, yang dapat dijadikan sebagai refleksi peserta didik terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukannya. Namun, penerapan *self assessment* juga memiliki beberapa hambatan. Reni, dkk menjelaskan beberapa hambatan tersebut di antaranya: Pertama, masih banyak pengajar yang khawatir *self assessment* akan menghasilkan penilaian yang

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Zulfahmi Al Habib, Pendidik Pendidikan Agama Islam, SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung, 13 Januari 2025

¹³ Rachmi Nurhardini dan Tien Aminatun, "Pengaruh *Self* dan *Peer Assessment* Pada Materi Ekosistem Terhadap Berpikir Aplikatif Dan Kritis Peserta Didik SMA *The Effect of Self and Peer Assessment on Ecosystem Material on The Applicative and Critical Thinking of State Senior High School Student*", 5(1), 2017, 1–3

overestimate dan subjektif. Kedua, peserta didik kurang percaya diri dalam menilai hasil kerjanya, tingkat kejujuran peserta didik, dan masalah waktu yang masih kurang.¹⁴

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik di sekolah. Bukan hanya peserta didik yang dituntut untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam sesuai apa yang telah mereka dapatkan dalam pengajaran di kelas, namun seluruh pelaku pendidikan termasuk pendidik dan staf sekolahpun harus bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.¹⁵ Penciptaan suasana religius menciptakan iklim kehidupan keberagamaan. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti telah berkembangnya suatu pandangan hidup yang berdasarkan oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup oleh para warga sekolah.¹⁶

Penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT maupun horizontal yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, peserta didik

¹⁴ Reni Wahyuningsih, Sri Wahyuni, dan Albertus D. Lesmono, "Pengembangan Instrumen *Self Assessment* Berbasis Web", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(1), 2016, 338–343

¹⁵ Tasyrifany Akhmad, Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religious Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Kelas XI Cokroaminoto Makassar, UIN Alauddin, Makassar, *Tesis*, 2016, 11

¹⁶ Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, cet. ke-II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 15

diajarkan keteladanan oleh kepala sekolah dan para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, selain peranan pendidikan Islam, *self assesment* pun dimungkinkan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.¹⁷ Internalisasi budaya religius diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.¹⁸ Melalui keteladanan digunakan sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikannya. Sikap peserta didik sedikit banyak pasti terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, kedisiplinan beragama, *critical thinking* dan *self assessment* dimungkinkan terlatih melalui budaya religius sekolah.

Peneliti memilih tempat penelitian di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung karena sekolah tersebut berada pada naungan Pondok Pesantren Al Fattahiyyah. Budaya religius sekolah yang dilaksanakan oleh peserta didik SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung, mempunyai beberapa klarifikasi seperti berikut, pertama budaya ibadah wajib, seperti shalat wajib berjama'ah; kedua budaya ibadah sunnah, seperti shalat sunnah duha berjama'ah, puasa sunnah, tadarus Al-Qur'an; ketiga budaya kegiatan perayaan keagamaan, perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan Isra Mi'raj, halal bihalal setelah hari raya Idul fitri, santunan anak yatim, menggelar doa dan istigasah, keempat akhlak terhadap orang lain baik pendidik atau teman, saling salam sapa

¹⁷ Luthfi Kholida Yonas, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN 1 Baureno, Bojonegoro*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016, 8

¹⁸ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 61

dan senyum, patuh terhadap pendidik, berkata jujur, menghormati dan menyayangi sesama teman.

Semua pihak khususnya di lingkungan sekolah harus berperan serta bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan membangun budaya religius sekolah dalam kesehariannya. Oleh karena itu, peneliti memilih tema penelitian dengan judul **“Pengaruh Internalisasi Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama, *Critical Thinking* dan *Self Assessment* Peserta Didik (*Study Explanatory Mixed Methods* di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung)”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari berbagai hambatan dan permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan beragama, *critical thinking*, dan *self assessment*, dalam penelitian ini dapat dijelaskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Penciptaan suasana keagamaan sekolah yang kurang maksimal
- b. Perilaku peserta didik secara etika melanggar peraturan sekolah bahkan norma agama
- c. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya melaksanakan ibadah
- d. Perilaku yang mencerminkan sikap intoleransi masih sering terjadi
- e. Masih banyak pendidik yang belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik
- f. Masih banyak orang tua yang belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

- g. Masih banyak pengajar yang khawatir *self assesement* akan menghasilkan penilaian yang *overestimate* dan subjektif
- h. Masalah waktu dan tingkat kejujuran yang masih kurang dalam pelaksanaan *self assessment*
- i. Peserta didik belum mampu menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya
- j. Peserta didik masih kurang percaya diri untuk menilai hasil kerjanya sendiri

Dengan luasnya masalah yang ada di lapangan, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung
- b. Pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap *critical thinking* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung
- c. Pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Adakah pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung?

- b. Adakah pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap *critical thinking* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung?
- c. Adakah pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung?
- d. Adakah pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama, *critical thinking*, *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung?
- e. Bagaimana internalisasi budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung?
- f. Bagaimana internalisasi budaya religius sekolah terhadap *critical thinking* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung?
- g. Bagaimana internalisasi budaya religius sekolah terhadap *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap *critical thinking* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.

4. Untuk mengetahui pengaruh internalisasi budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama, *critical thinking*, *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.
5. Untuk menjelaskan internalisasi budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.
6. Untuk menjelaskan internalisasi budaya religius sekolah terhadap *critical thinking* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.
7. Untuk menjelaskan internalisasi budaya religius sekolah terhadap *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.

D. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap *critical thinking* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.

- d. Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama, *critical thinking*, *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.

2. Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.
- b. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap *critical thinking* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.
- c. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.
- d. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama, *critical thinking*, *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam khususnya pengetahuan terkait pengaruh budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama, *critical thinking*, *self assessment* peserta didik.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian sejenis untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan pengembangan terhadap topik penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kepala SMP Islam Al Fattahiyyah: Diketuinya pengaruh budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama, *critical thinking*, *self assessment* peserta didik, diharapkan dapat berkontribusi demi kemajuan program budaya religius sekolah.
- b. Waka Kesiswaan: Internalisasi budaya religius membantu membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, doa bersama, dan kajian keagamaan. Peserta didik belajar menghargai kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral.
- c. Pendidik: Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pertimbangan pendidik untuk mengatasi masalah peserta didik khususnya pada kedisiplinan beragama, *critical thinking*, *self assessment* yang timbul pada peserta didik.
- d. Peserta didik: Hasil penelitian ini bagi peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pentingnya melaksanakan budaya sekolah dalam aktivitas sehari-hari, agar menjadi anak yang mempunyai perilaku terpuji.
- e. Peneliti selanjutnya: Diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain dengan tema yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁹ Maka internalisasi merupakan suatu proses menghayati atau menginternalisasi nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu hingga menjadi bagian dari kepribadian atau perilaku seseorang tanpa harus dipaksakan atau diingatkan secara terus-menerus. Internalisasi bertujuan agar peserta didik bertindak sesuai dengan nilai atau norma tertentu secara otomatis karena sudah menganggapnya sebagai hal yang benar atau penting.
- b. Budaya religius sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah yang dijiwai nilai-nilai yang dimiliki sekolah. Suasana tersebut tercermin dari perilaku seluruh warga sekolah, kebijakan sekolah, program sekolah deskripsi tugas yang jelas, prosedur dan mekanisme tata kerja sekolah, tata tertib sekolah, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang menjadi tradisi dan kebiasaan di sekolah yang dilaksanakan secara konsisten.²⁰
- c. Kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beragama tersebut

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155

²⁰ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 6

dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.²¹

- d. *Critical thinking* (berpikir kritis) adalah kemampuan berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik.²²
- e. *Self assessment* adalah kemampuan peserta didik dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*).²³

2. Penegasan Operasional

Secara operasional pada judul penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan pengaruh budaya religius sekolah yang meliputi bagian pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dan kehidupan yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah seperti saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab bagi perempuan, mewajibkan menutup aurat bagi seluruh peserta didik, pembiasaan berdoa, shalat dhuha, dhuhur secara berjamaah terhadap kedisiplinan beragama, *critical thinking*, dan *self assessment* peserta didik di SMP Islam Al Fattahiyyah Tulungagung.

²¹ Muhammad Adlan Nawawi dan Rudi Iskandar, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik SMA Islam Sinar Cendikia Tangerang Banten”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, 2019, 357–67, <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/54/54>

²² Ratna Hidayah, Moh. Salimi, dan Tri Saptuti Sutiani, “*Critical Thinking Skill*: Konsep Dan Indikator Penilaian”, 01.02, 2017, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/1945/1127>

²³ I Made Suarta, dkk., “Model *Authentic Self-Assessment* Dalam Pengembangan *Employability Skills* Mahasiswa Peserta didik Pendidikan Tinggi Vokasi”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 2015, 46-57, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/4555>